

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 34 SEMARANG

Nolix Pratiti, Arif Purnomo, Fredy Hermanto
Prodi Pendidikan IPS UNNES
nolix.ryano18@gmail.com

Abstract

Character education is highly emphasized in the education practice at schools as a major step in dealing with students' moral degradation and 21st-century challenges. The purpose of research is to know the planning, implementation, and evaluation phases conducted by social science teachers to implement character education. This research using descriptive qualitative study by setting the location of research at SMPN 34 Semarang. The results showed that: (1) Planning includes the teachers' understanding of the importance of character education; the selection of character values adapted to the Basic Competence and the students' conditions; and the inclusion of character values in learning media, (2) implementation of learning at the introduction stage is by warming up the students; the core stage is by using lecture method, discussion, role model by teacher, and reward punishment; (3) evaluation by the teacher to assess the students' characters is by observation and written in attitude evaluation journal.

Keywords: *Character Education, Social Science Learning*

Abstrak

Pendidikan karakter sangat ditekankan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah sebagai langkah utama dalam menghadapi degradasi moral pelajar dan tantangan abad 21. Tujuan penelitian adalah mengetahui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru IPS untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 34 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan meliputi pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter; pemilihan nilai karakter yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar dan kondisi peserta didik; serta mencantumkan nilai karakter dalam perangkat pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran tahap pendahuluan dengan mengkondisikan peserta didik; tahap inti dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, keteladanan guru, dan pemberian *reward punishment*; (3) evaluasi dilakukan guru IPS untuk menilai karakter peserta didik dengan pengamatan yang kemudian ditulis di jurnal penilaian sikap.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dari pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Jihad, 2010:47). Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas sejalan dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK. Tujuan PPK menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 yaitu membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Rasyid (2016:75) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan Nasional

meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik sebagai langkah utama untuk menghadapi tantangan abad 21. Penguatan karakter siswa berimplikasi dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan keterampilan abad 21, yaitu Kompetensi 4C: *Critical Thinking a Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah); *Creativity* (kreativitas); *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi); dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerjasama atau kolaborasi) (Kemdikbud, 2016:12).

Berdasarkan data yang diperoleh dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) (bankdata.kpai.go.id) mengenai rincian data ABH (Anak Berhadapan Hukum) sebagai pelaku per Bulan 2015 menunjukkan bahwa kasus yang dialami oleh pelajar meliputi: anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb) sebanyak 76 kasus; pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb) sebanyak 16 kasus; pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodom/pedofilia, dsb) sebanyak 138 kasus; pelaku pembunuhan sebanyak 31 kasus; pelaku pencurian sebanyak 62 kasus; pelaku kecelakaan lalu lintas sebanyak 41 kasus; pelaku kepemilikan senjata tajam

sebanyak 47 kasus; pelaku penculikan sebanyak 4 kasus; dan pelaku aborsi sebanyak 18 kasus. Data kasus yang dialami anak khususnya para pelajar seperti telah dijelaskan di atas menunjukkan kondisi yang sangat mengkhawatirkan untuk kelangsungan generasi muda mendatang.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa peran sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional belum sepenuhnya tercapai, sehingga perlu adanya perbaikan dalam penanaman karakter kepada peserta didik. Salah satu langkah yang dilakukan oleh pemerintah saat ini yaitu diadakan perubahan kurikulum dalam jenjang sekolah yakni dengan adanya perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan penanaman karakter salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Utomo (2016:94) lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui poses pembelajaran sehingga nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari.

Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMP/MTs yang memadukan (*integrated*)

konsep geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta penguasaan TIK peserta didik untuk menghadapi tantangan global pada abad 21 (Kemendikbud, 2016:1). Pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik. Melalui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat dan tangguh yang akan memberikan dampak positif dalam mengatasi permasalahan degradasi moral dan tantangan abad 21.

SMP Negeri 34 Semarang merupakan salah satu sekolah di Kota Semarang yang beralamat di Jalan Tlogomulyo, Pedurungan, Semarang. Secara geografis sekolah ini terletak di wilayah paling timur Kota Semarang yang berbatasan dengan Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Secara demografis, mata pencaharian orang tua siswa sangat heterogen, ada yang berprofesi sebagai pegawai, wirausahawan, pedagang, buruh, petani, bahkan ada yang berprofesi sebagai pekerja musiman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutadi selaku Kepala SMP Negeri 34 Semarang menjelaskan bahwa sebagian besar

peserta didik berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Hal ini menyebabkan perhatian orang tua kepada anak di rumah sangat kurang karena orang tua bekerja seharian, sehingga ada beberapa anak yang bermasalah karena kurangnya kontrol dari orang tua. Sekolah ini menerapkan penanaman karakter kepada peserta didik baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dari berbagai macam latar belakang.

Permasalahan peserta didik di sekolah ini yang belum menunjukkan sikap berkarakter. Perilaku tersebut diantaranya adalah menyontek saat ujian. Peserta didik di sekolah ini belum sepenuhnya tertanam karakter mandiri, hal itu terlihat dengan perilaku menyontek yang dilakukan saat mengerjakan ujian. Permasalahan lain dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas yaitu kondisi kelas yang ramai karena tidak memperhatikan guru saat pelajaran. Sikap menghargai dan menghormati guru masih diabaikan oleh peserta didik sehingga materi yang disampaikan guru tidak bisa diterima. Karakter disiplin peserta didik juga belum sepenuhnya terbentuk. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya peserta didik yang tidak menaati tata tertib sekolah mulai dari cara berpakaian yang tidak rapi, potongan rambut yang

tidak sesuai aturan, dan berada di luar kelas saat jam pelajaran.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti mengambil judul **“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Semarang”**.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan serta menggambarkan tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Semarang. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 34 Semarang yang beralamat di Jl. Tlogomulyo, Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah atas dasar pertimbangan bahwa SMP Negeri 34 Semarang merupakan salah satu sekolah di Kota Semarang yang terletak di perbatasan antara Semarang dan Demak. Lokasi sekolah yang berada di perbatasan menyebabkan input peserta didik di sekolah ini berasal dari latar belakang ekonomi keluarga menengah ke bawah. Hal ini menyebabkan karakteristik peserta didik juga beragam.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru IPS kelas VII, VIII, dan IX

SMP Negeri 34 Semarang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru IPS kelas VII, VIII, dan IX; peserta didik; dan Kepala SMP Negeri 34 Semarang. Data sekunder yang diperlukan adalah sampel dokumen Silabus, RPP, dan Bahan Ajar pelajaran IPS Kelas VII dan VIII (Kurikulum 2013) serta Kelas IX (KTSP) untuk mengamati nilai karakter yang direncanakan akan ditanamkan oleh guru. Selain itu juga lembar penilaian sikap untuk mengamati penilaian yang dilakukan guru terhadap karakter peserta didik.

Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Tahap perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru IPS untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Semarang

PPK ini terintegrasi dengan seluruh aktivitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah dan

dilakukan secara berkelanjutan. Sejalan dengan penjelasan Mulyasa (2013:1-2) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Negeri 34 Semarang dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan yang dikembangkan melalui secara terintegrasi melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Kebijakan Kepala SMP Negeri 34 Semarang, Bapak Sutadi, yang mewajibkan semua komponen sekolah untuk mengutamakan pendidikan karakter baik itu dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah menjadi dasar pijakan terlaksananya pendidikan karakter di sekolah ini.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dilakukan mulai dari tahap perencanaan. Perencanaan ini dimulai dari pemahaman guru IPS mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 34 Semarang memiliki pemahaman bahwa selaku guru IPS memiliki kewajiban dalam membentuk karakter peserta didik karena materi IPS sendiri didalamnya terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan masyarakat luas yang harus ditanamkan kepada

peserta didik. Guru IPS di SMP Negeri 34 Semarang memilih karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik disesuaikan dengan beberapa hal, diantaranya adalah pribadi guru masing-masing mengenai nilai karakter yang ingin ditekankan dalam pembelajaran, Kompetensi Dasar terkait materi yang akan disampaikan, dan kondisi peserta didik. Hal tersebut merupakan perencanaan pendidikan karakter secara terpadu (*Integrated Model*) dalam pembelajaran yang sejalan dengan hasil penelitian Rokhman (2014:1164) sebagai berikut: *In this model, educating character values to students is the responsibility of every teacher. The teachers can choose some character values to be inserted in their subject. By this model, it is expected that students will internalize character values habitually during their learning time.*

Langkah selanjutnya dalam tahap perencanaan yang dilakukan guru IPS di SMP Negeri 34 Semarang adalah mencantumkan nilai-nilai karakter yang telah dipilih ke dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utomo (2016:93) yang menjelaskan bahwa guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Perangkat

pembelajaran ini yang nantinya menjadi pedoman guru dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Meskipun dalam praktiknya di kelas nilai-nilai karakter disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas saat itu, sehingga dalam praktik mengajar di kelas muncul nilai-nilai karakter baru yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik tetapi tidak tercantum dalam perangkat pembelajaran.

Kelemahan Guru di SMP Negeri 34 Semarang adalah belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar yang memuat karakter di dalamnya. Bahan ajar yang dibuat berisi rangkuman materi saja, tanpa ada muatan nilai-nilai karakter di dalamnya. Guru tidak menggunakan bahan ajar yang dibuatnya sendiri, tetapi menggunakan buku paket IPS yang dikeluarkan oleh pemerintah. Buku paket yang disediakan oleh pemerintah dirasa sudah cukup untuk digunakan sebagai sumber belajar peserta didik, sehingga guru IPS di SMP Negeri 34 Semarang tidak membuat bahan ajar tambahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 34 Semarang belum menyisipkan nilai-nilai karakter dalam bahan ajar yang dibuatnya sendiri.

Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Semarang

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Semarang mulai dari

kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sudah mengintegrasikan pendidikan karakter didalamnya. Kegiatan pendahuluan berkaitan dengan pengkondisian lingkungan kelas dan peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Guru di awal kegiatan pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri (2011:212) yang menyatakan bahwa penciptaan suasana kondusif di dalam kelas merupakan hal utama yang harus diciptakan terlebih dahulu guna ingin mencapai tujuan pembelajaran yang akan menjadi target nantinya.

Dalam kegiatan inti guru mempertimbangkan beberapa hal diantaranya adalah materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan aktivitas peserta didik selama pelajaran IPS. Implementasi pendidikan karakter dilakukan guru dengan cara menyisipkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi selama siswa melakukan pembelajaran atau penguasaan materi IPS. Dengan pengintegrasian tersebut tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai, sementara penanaman nilai-nilai karakter juga dilakukan secara efektif. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Ramdani (2014:113) bahwa dalam melaksanakan pembelajaran IPS, materi atau bahan pembelajaran IPS

tetap sesuai dengan porsi yang ditetapkan dalam kurikulum, namun demikian dalam praktik pembelajarannya diintegrasikan nilai pendidikan karakter.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penggunaan metode yang tepat mempengaruhi cepat lambatnya peserta didik menerima dan mengadopsi nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru. Guru IPS di SMP Negeri 34 Semarang sering menggunakan metode ceramah dalam membentuk karakter. Ceramah yang diberikan berupa nasehat ataupun berdasarkan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Pemilihan metode ceramah ini berdasarkan pemikiran bahwa peserta didik lebih mudah memahami maksud dan tujuan guru membentuk karakter dengan metode ceramah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri (2011:212) bahwa pemilihan metode ceramah didasarkan pada perkiraan bahwa peserta didik lebih menyerap hukuman yang berupa nasehat-nasehat oleh guru daripada hukuman yang sifatnya mental dan fisik. Metode lain yang digunakan guru IPS adalah pemberian penugasan berupa tugas individu ataupun tugas kelompok seperti diskusi dan presentasi. Tujuan pemberian penugasan ini adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk bertanggungjawab atas tugas yang diberikan guru, menyelesaikan tugas

dengan kerjasama, menghargai pendapat teman yang berbeda, dan melatih cara berkomunikasi yang baik melalui kegiatan presentasi kelompok. Kegiatan spontan sebagai kegiatan pendukung dalam pembentukan karakter dimana peserta didik langsung melakukan tindakan berkarakter, contohnya piket kelas sebagai wujud pembentukan karakter peduli lingkungan dan gotong royong.

Keteladan seorang guru memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang guru sangat efektif untuk merangsang peserta didik meniru perbuatan tersebut. Hasil penelitian di SMP Negeri 34 Semarang menunjukkan bahwa guru IPS memberikan teladan berupa tutur kata yang baik serta disiplin waktu. Dari awal hingga akhir pembelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru menjadi cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya. Peserta didik selalu mengingat ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh guru, artinya segala tingkah laku dan ucapan guru akan direkam dan dicontoh oleh peserta didik baik itu perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Zakkiyah (2015:7) yang menjelaskan bahwa dalam mendidik karakter, seorang guru harus memiliki perilaku yang mencerminkan karakter baik yang dimilikinya dan menerapkan pendekatan dan metode

yang dapat mendorong anak untuk mengembangkan karakter.

Reward dan punishment merupakan suatu alat dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Tujuan pemberian *reward dan punishment* yaitu untuk memotivasi peserta didik untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian di SMP Negeri 34 Semarang menunjukkan bahwa *reward* berupa pujian diberikan kepada peserta didik yang berani mengemukakan pendapat. Sedangkan *punishment* diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, terutama dalam mengikuti pelajaran dan cara berpakaian. *Punishment* yang diberikan bukan hukuman yang bersifat mental dan fisik, tetapi hukuman yang sifatnya mendidik. Tujuan pemberian sanksi poin pelanggaran adalah sebagai tindakan preventif agar peserta didik tidak mengulangi pelanggaran yang sama. Pemberian *reward dan punishment* dilakukan oleh guru dengan bijaksana, artinya pemberian *reward* tidak membuat peserta didik terlena dan tinggi hati dengan pencapaiannya sedangkan *punishment* tidak berupa hukuman fisik dan membuat peserta didik semakin tertekan.

Guru IPS di SMP Negeri 34 Semarang dalam kegiatan pembelajaran sudah menggunakan media pembelajaran untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Media yang digunakan yaitu

LCD dan powerpoint, buku paket IPS, dan media alam berupa taman depan kelas. Keterampilan guru IPS dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis karakter masih sangat kurang, dibuktikan dengan belum bervariasinya media yang digunakan oleh guru IPS untuk menanamkan karakter kepada peserta didik.

Kegiatan penutup yang dilakukan guru IPS di SMP Negeri 34 Semarang adalah dengan memberi penguatan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 34 Semarang guru IPS masih kurang dalam memberikan penguatan karakter di akhir pembelajaran. Hal tersebut berbeda dengan penjelasan Mulyasa (2013:133) yang menjelaskan bahwa dalam prosedur pembelajaran efektif dan berkarakter, pembentukan kompetensi dan karakter membutuhkan alokasi waktu selama 10% dari waktu satu kali pertemuan.

Evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Semarang

Putri (2011: 213) menjelaskan bahwa penilaian pendidikan karakter dititikberatkan kepada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan hasil

penelitian di SMP Negeri 34 Semarang dimana penilaian pendidikan karakter dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik bisa memahami dan mengadopsi nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru IPS. Cerminan peserta didik yang berkarakter dinilai apabila perilaku peserta didik sesuai dengan aturan sekolah yang berlaku. Penilaian dilakukan guru IPS setiap saat yaitu dengan pengamatan aktivitas peserta didik baik itu di dalam kelas selama pembelajaran IPS maupun di luar kelas. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Hasyim (2015:79) yang menjelaskan bahwa karakter tidak dapat dinilai dalam suatu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak baik di kelas, rumah, dan masyarakat.

Alat evaluasi yang digunakan guru IPS di SMP Negeri 34 Semarang adalah dengan menggunakan jurnal penilaian sikap. Hasil pengamatan guru kemudian ditulis di jurnal apabila peserta didik melakukan tindakan yang tidak berkarakter ataupun sebaliknya melakukan perbuatan berkarakter. Catatan ini nantinya menjadi pedoman guru dalam memberikan penilaian akhir terhadap nilai sikap siswa dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini membuktikan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS meliputi 3 (tiga) tahap yang saling berkaitan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut

sesuai dengan pendapat Rachman (2017:28) bahwa tahapan yang dilakukan dalam mengembangkan karakter adalah meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini saling berkaitan artinya tahap perencanaan dijadikan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS di kelas dengan mengintegrasikan penanaman nilai karakter. Sedangkan evaluasi digunakan sebagai langkah guru IPS menilai sejauh mana peserta didik bisa menginternalisasi nilai-nilai karakter dari pelaksanaan pembelajaran IPS yang sudah dilakukan, mengevaluasi kekurangan dalam pembelajaran IPS untuk dijadikan bahan perbaikan, serta menilai sejauh mana tujuan pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan pendidikan karakter bisa tercapai. Temuan penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS bergantung pada kemauan guru IPS untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tahap perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah sebagai berikut. Guru IPS di SMP Negeri 34 Semarang sudah memiliki pemahaman mengenai arti penting

pendidikan karakter bagi peserta didik. Guru belum sepenuhnya menganalisis nilai karakter sesuai dengan Kompetensi Dasar dan materi, tetapi menggunakan silabus dan RPP yang didapat dari MGMP IPS Kota Semarang yang didalamnya sudah mencantumkan nilai karakter dalam setiap materi pokoknya. Pemilihan karakter disesuaikan dengan perspektif guru tersebut tentang karakter yang dianggapnya penting dan mendasar untuk ditanamkan dan kondisi kelas saat itu. Jadi ada nilai-nilai karakter yang muncul tetapi tidak dicantumkan dalam RPP dan sangat penting untuk ditanamkan menghadapi kondisi kelas saat itu. Guru IPS di SMP Negeri 34 Semarang belum menyisipkan nilai-nilai karakter dalam bahan ajar yang dibuatnya sendiri. Kelemahan Guru di SMP Negeri 34 Semarang adalah belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar yang memuat karakter di dalamnya.

Implementasi pendidikan karakter kepada peserta didik dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Semarang dilakukan mulai dari tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap pendahuluan guru mengkondisikan lingkungan kelas dan peserta didik, tahap inti yang dilakukan guru dengan menyisipkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi selama siswa melakukan pembelajaran atau penguasaan materi IPS; menggunakan metode ceramah, penugasan berupa

diskusi dan presentasi, tindakan spontan, keteladanan, reward dan punishment; media yang digunakan yaitu LCD, Powerpoint, buku paket IPS, dan lingkungan sekitar berupa taman. Tahap penutup guru kurang memberikan penguatan karakter dengan memberi pesan moral di akhir kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru IPS untuk menilai karakter peserta didik yaitu dengan pengamatan yang kemudian ditulis di jurnal penilaian sikap.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Semarang, peneliti menyarankan sebagai berikut: *Pertama*, Guru IPS hendaknya menganalisis karakter yang akan ditanamkan sesuai dengan Kompetensi Dasar dan materi, sehingga materi yang nantinya diajarkan relevan dengan nilai karakter yang ditanamkan. *Kedua*, guru IPS tidak hanya menggunakan buku paket saja dalam kegiatan pembelajaran, tetapi mengembangkan bahan ajar yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter. *Ketiga*, guru IPS harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik baik tutur kata, perilaku, maupun tindakan karena keteladanan seorang guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Keempat*, guru harus mampu menggunakan variasi metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai

karakter dalam pembelajaran IPS agar peserta didik tidak jenuh mendengarkan ceramah guru. *Kelima*, bagi peneliti selanjutnya lebih memfokuskan penelitian pada kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter dalam pelajaran IPS baik faktor dari guru IPS, peserta didik, materi IPS, ataupun kondisi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim, Adelina. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi
- Jihad, Asep, Muchlas Rawi, dan Noer Komarudin. 2010. *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemdikbud. 2016a. *Penguatan Pendidikan Karakter: Menyiapkan Siswa dengan Karakter Mulia dan Kompetensi Abad 21*. Jakarta: Kemdikbud (Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi VIII/ Desember 2016 Hlm. 06-22).
- , 2016b. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*. Jakarta: Kemendikbud
- Komisi Pemberantasan Anti Korupsi. 2016. *Rincian Data ABH Per Bulan – 2015*

- bankdata.kpai.go.id/tabulasi data/data-kasus-per bulan/rincian-data-abh-per bulan-2015 (Sabtu, 5 Januari 2018 pukul 12.45).
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, Noviani Achmad. 2011. 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi'. *Dalam Jurnal Komunitas* Vol. 3 No. 2 Hal. 205-215.
- Ramdani, Zuhud dan Zamroni. 2014. 'Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTsN Model Selong Lombok Timur'. *Dalam Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Mei 2014, Vol. 11, No. 1 104-117.
- Rasyid, Hanung. 2016. 'Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah'. *Dalam Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Juni 2016. Vol. 15 No. 1 ISSN 18295797. Hal. 73-90.
- Rokhman, Fathur, Ahmad Syaifudin, dan Yuliati. 2014. 'Character Building for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)'. *Dalam Procedia- Social and Behavioral Sciences* Vol. 141 Hal. 1161-1165.
- Utomo, Eko Prasetyo. 2016. 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro'. *Dalam Jurnal Metafora*, Volume 2, Nomor 2, April 2016. Hal. 91 104.
- Zakkiyah, Made Yudana, Nengah Bawa Atmadja. 2015. 'Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa'.

Peraturan-peraturan

Undang-Undang Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).